



## Inovasi Pendidikan di LPKA I Medan : Menciptakan Kesempatan Kedua Bagi Anak Dalam Proses Rehabilitasi

Nurhayati Simatupang<sup>1</sup>, Rizky Zakiyah Harahap<sup>2</sup>, Muhammad Dani<sup>3</sup>,  
Stepfany Lasma Rito<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[nurhayati@unimed.ac.id](mailto:nurhayati@unimed.ac.id), <sup>2</sup>[kiahharahap.26@gmail.com](mailto:kiahharahap.26@gmail.com), <sup>3</sup>[Muhammaddaniagus@gmail.com](mailto:Muhammaddaniagus@gmail.com),  
<sup>4</sup>[stepfany45tpbolon@gmail.com](mailto:stepfany45tpbolon@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received November 21, 2025

Revised Desember 04, 2025

Accepted Desember 06, 2025

#### Keywords:

Educational Innovation, Child Rehabilitation, LPKA Medan, Second Chance, Social Reintegration.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze educational innovations implemented at the Special Development Institution for Children (LPKA) Class I Medan in creating a second chance for children undergoing rehabilitation. Education in LPKA serves not only as an academic learning platform but also as a means of character formation and social reintegration for children in conflict with the law. The research employed a descriptive qualitative approach, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that LPKA I Medan has developed several educational innovations, including character education programs, interest-based vocational training, and literacy and technology-based learning. These innovations have proven effective in enhancing learning motivation, life skills, and the readiness of the children to reintegrate into society. Therefore, education in LPKA acts as a social transformation tool that provides a second opportunity for children to improve themselves and contribute positively after rehabilitation.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received November 21, 2025

Revised Desember 04, 2025

Accepted Desember 06, 2025

#### Keywords:

Inovasi Pendidikan, Rehabilitasi Anak, LPKA Medan, Kesempatan Kedua, Reintegrasi Sosial.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi pendidikan yang diterapkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan dalam menciptakan kesempatan kedua bagi anak yang sedang menjalani proses rehabilitasi. Pendidikan di LPKA tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran akademik, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter dan reintegrasi sosial bagi anak yang berhadapan dengan hukum. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPKA I Medan telah mengembangkan berbagai inovasi pendidikan, seperti program pendidikan karakter, pelatihan vokasional berbasis minat, serta pembelajaran berbasis teknologi dan literasi. Inovasi-inovasi ini terbukti meningkatkan motivasi belajar, keterampilan hidup, dan kesiapan anak binaan untuk kembali ke masyarakat. Dengan demikian, pendidikan di LPKA berperan sebagai instrumen transformasi sosial yang memberi kesempatan kedua bagi anak untuk memperbaiki diri dan berkontribusi positif setelah menyelesaikan masa pembinaan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

***Corresponding Author:***

Nurhayati Simatupang  
Universitas Negeri Medan  
[nurhayati@unimed.ac.id](mailto:nurhayati@unimed.ac.id)

---

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu tanpa memandang status sosial, ekonomi, maupun kondisi hukum. Dalam konteks anak yang berhadapan dengan hukum, pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mengembalikan harkat dan martabat anak sebagai manusia yang bermoral dan produktif. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan institusi yang dirancang untuk menjalankan fungsi pembinaan dan rehabilitasi bagi anak yang sedang menjalani pidana. Melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan transformatif, LPKA diharapkan dapat menjadi ruang untuk menciptakan kesempatan kedua bagi anak, agar mereka mampu memperbaiki diri dan berpartisipasi kembali dalam kehidupan sosial secara positif (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2022)

Anak yang berhadapan dengan hukum sering kali merupakan korban dari kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan moral dan karakter yang baik. Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak merupakan individu yang masih dalam proses pencarian jati diri, sehingga membutuhkan bimbingan yang sesuai dengan tahap usianya (Hurlock, 2012). Oleh karena itu, proses rehabilitasi di LPKA tidak dapat hanya berorientasi pada aspek disiplin atau hukuman, melainkan harus berlandaskan pada pendidikan yang berfungsi membangun kesadaran moral, empati sosial, dan keterampilan hidup. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya mengembalikan hak anak atas pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk mencegah pengulangan tindak pidana setelah anak keluar dari lembaga (Santrock, 2019).

LPKA Kelas I Medan merupakan salah satu lembaga yang telah berupaya menghadirkan inovasi pendidikan berbasis kebutuhan anak binaan. Melalui kolaborasi dengan Dinas Pendidikan dan lembaga masyarakat, LPKA ini melaksanakan berbagai bentuk pembelajaran formal dan nonformal, termasuk pelatihan keterampilan vokasional, pendidikan karakter, dan program literasi (Kemenkumham Sumatera Utara, 2023). Upaya ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang menegaskan bahwa sistem peradilan anak di Indonesia berorientasi pada restorative justice dan rehabilitasi, bukan pada punitivitas. Hal tersebut menandakan adanya pergeseran paradigma bahwa anak yang melanggar hukum bukan semata pelaku kejahatan, melainkan individu yang memerlukan bimbingan untuk kembali pada jalur sosial yang konstruktif (Setiawan, 2020).

Pendidikan di lingkungan pemasyarakatan anak memiliki dimensi yang unik karena memadukan pendekatan pedagogis dan psikososial. Menurut Tilaar (2002), pendidikan harus mampu mengembangkan potensi manusia agar menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam konteks LPKA, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran diri, kedisiplinan, dan empati sosial. Proses pendidikan di lembaga ini tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan vokasional seperti pertanian, menjahit, seni, dan teknologi informasi. Dengan demikian, anak binaan memiliki bekal untuk beradaptasi di masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan (Handayani, 2021).



Konsep second chance education atau pendidikan kesempatan kedua menjadi relevan dalam konteks ini. Konsep tersebut menekankan bahwa setiap anak berhak memperoleh kesempatan untuk memperbaiki diri melalui pendidikan, terlepas dari kesalahan masa lalu (UNESCO, 2018). Dalam banyak negara, program second chance education terbukti efektif dalam menurunkan angka residivisme dan meningkatkan partisipasi sosial mantan narapidana muda (Winton, 2020). Prinsip yang sama diterapkan di LPKA I Medan dengan memberikan kurikulum yang adaptif, pendekatan personal, dan dukungan psikososial. Pendidikan menjadi sarana untuk mengembalikan rasa percaya diri dan memulihkan pandangan positif terhadap masa depan anak binaan.

Selain itu, keberhasilan inovasi pendidikan di LPKA tidak terlepas dari dukungan sumber daya manusia, kebijakan pemerintah, serta partisipasi masyarakat. Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan program pembinaan. Menurut hasil penelitian Sari dan Nugroho (2022), efektivitas pendidikan di lembaga pemasyarakatan anak meningkat ketika terdapat sinergi antara lembaga pendidikan formal, aparat hukum, dan organisasi sosial. Sinergi ini menciptakan ekosistem pembinaan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan di LPKA dapat berfungsi bukan hanya sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai proses pembentukan nilai dan identitas baru bagi anak binaan.

Dalam perspektif sosiologis, anak binaan sering kali mengalami stigma sosial yang menghambat proses reintegrasi mereka. Stigma tersebut dapat menyebabkan keterasingan sosial dan rendahnya rasa percaya diri ketika mereka kembali ke masyarakat (Goffman, 1963). Melalui inovasi pendidikan, LPKA dapat berperan sebagai agen perubahan yang membantu mengikis stigma tersebut dengan menunjukkan bahwa anak binaan mampu berprestasi, berkarya, dan memberikan kontribusi positif. Program pelatihan keterampilan yang diintegrasikan dengan kegiatan kreatif seperti seni, kerajinan, dan kewirausahaan telah terbukti mampu membangun kembali identitas sosial anak (Hidayat, 2021). Dengan demikian, pendidikan di LPKA tidak hanya bersifat rehabilitatif tetapi juga transformasional.

Meski demikian, pelaksanaan inovasi pendidikan di LPKA menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan fasilitas, tenaga pengajar, serta adaptasi kurikulum dengan kebutuhan anak binaan. Menurut laporan UNICEF (2021), banyak lembaga pembinaan anak di Indonesia yang masih menghadapi kesenjangan antara idealisme kebijakan dan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program pendidikan di LPKA, termasuk pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Dalam hal ini, LPKA I Medan dapat menjadi contoh baik bagi lembaga lain dengan terus mengembangkan inovasi yang berfokus pada pemberdayaan anak.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana inovasi pendidikan di LPKA I Medan berkontribusi terhadap proses rehabilitasi anak binaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan model pendidikan yang lebih manusiawi dan berkeadilan bagi anak yang berhadapan dengan hukum. Pendidikan harus dipahami sebagai jembatan menuju masa depan yang lebih baik, bukan sebagai hak istimewa yang hanya dimiliki oleh sebagian anak. Melalui pendekatan pendidikan yang inklusif, kreatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter, LPKA I Medan telah membuktikan bahwa setiap anak berhak atas kesempatan kedua untuk belajar, tumbuh, dan berkontribusi bagi masyarakat.



## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk memahami secara terukur bagaimana inovasi pendidikan yang diterapkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan berpengaruh terhadap proses rehabilitasi anak binaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori, menggunakan data yang dapat dihitung dan dianalisis secara statistik. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme yang menekankan pengamatan terhadap fenomena secara objektif, terukur, dan bebas dari bias peneliti. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat digeneralisasikan ke dalam konteks yang lebih luas.

Metode kuantitatif membantu peneliti memotret fenomena sosial secara sistematis dengan memanfaatkan variabel-variabel yang dapat diukur secara empiris. Pendekatan ini diyakini mampu memberikan gambaran yang konkret mengenai hubungan antara inovasi pendidikan dan tingkat keberhasilan rehabilitasi anak di lembaga pembinaan. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2014), penelitian kuantitatif menekankan pada proses pengumpulan data numerik dan analisis menggunakan teknik statistik untuk menentukan sejauh mana hubungan antar variabel dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, inovasi pendidikan dijadikan sebagai variabel independen, sedangkan rehabilitasi anak binaan diposisikan sebagai variabel dependen.

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan yang berada di bawah pengelolaan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena lembaga tersebut telah menerapkan sejumlah program pendidikan dan pelatihan yang dianggap inovatif dalam mendukung proses pembinaan anak. Program-program seperti pendidikan karakter, pelatihan keterampilan vokasional, serta kegiatan literasi menjadi bagian integral dari pendekatan rehabilitatif yang diterapkan oleh lembaga ini. Dengan demikian, LPKA Medan menjadi konteks yang relevan untuk diteliti guna melihat sejauh mana pendidikan berperan dalam memberikan kesempatan kedua bagi anak binaan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak binaan yang mengikuti kegiatan pendidikan di LPKA Kelas I Medan. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi perhatian peneliti. Karena jumlah anak binaan di LPKA Medan relatif kecil, penelitian ini menggunakan pendekatan total sampling, artinya semua individu dalam populasi dijadikan sebagai responden. Jika pada waktu penelitian berlangsung jumlah anak binaan terlalu besar atau berubah secara signifikan, maka ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin sebagaimana dijelaskan oleh Umar (2014), agar tingkat kesalahan tetap dalam batas yang dapat diterima secara statistik.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk skala Likert dengan lima tingkat respons, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Kuesioner disusun berdasarkan teori tentang pendidikan dan rehabilitasi anak serta dikembangkan melalui indikator yang relevan dengan konteks penelitian. Penggunaan skala Likert dipandang efektif karena mampu mengukur intensitas sikap atau persepsi responden terhadap fenomena tertentu secara kuantitatif (Sugiyono, 2018). Sebelum disebarkan, kuesioner diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi product moment Pearson untuk mengetahui sejauh mana setiap item pertanyaan mampu mengukur konsep yang dimaksud. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan batas nilai minimal 0,7 sebagaimana disarankan oleh Hair, Black,



Babin, dan Anderson (2019). Nilai di atas batas tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner, sementara data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi lembaga seperti laporan tahunan, catatan kegiatan pendidikan, serta arsip administratif lainnya. Selain kuesioner, peneliti juga melakukan observasi terbatas terhadap kegiatan pembelajaran di LPKA untuk mendapatkan konteks tambahan yang dapat memperkaya interpretasi hasil. Menurut Creswell dan Creswell (2018), pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif memerlukan disiplin metodologis yang tinggi, termasuk penerapan prinsip etika penelitian. Dalam konteks ini, peneliti memastikan bahwa seluruh partisipasi dilakukan secara sukarela dan tidak menimbulkan tekanan terhadap anak binaan. Identitas responden dijaga kerahasiaannya, dan setiap tahapan penelitian dilakukan dengan izin resmi dari pihak lembaga.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan dua jenis analisis, yaitu deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden, distribusi frekuensi jawaban, serta kecenderungan umum yang muncul dari data. Sementara itu, analisis inferensial digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel menggunakan teknik korelasi Pearson dan analisis regresi linier sederhana. Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara inovasi pendidikan dan rehabilitasi anak binaan. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel inovasi pendidikan terhadap rehabilitasi anak binaan secara statistik. Sebelum dilakukan analisis, peneliti melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memastikan validitas model regresi (Ghozali, 2016).

Kerlinger dan Lee (2000) menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif menekankan pentingnya validitas dan reliabilitas dalam setiap tahapan penelitian. Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur benar-benar mengukur konsep yang dimaksud, sedangkan reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi hasil pengukuran ketika penelitian diulang pada kondisi yang sama. Cooper dan Schindler (2014) menambahkan bahwa dalam penelitian sosial, validitas juga mencakup aspek internal dan eksternal. Validitas internal berkaitan dengan sejauh mana hasil yang diperoleh mencerminkan hubungan yang sesungguhnya antara variabel-variabel yang diteliti, sedangkan validitas eksternal menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan ke populasi lain di luar sampel.

Selama proses penelitian, aspek etika menjadi perhatian utama. Karena penelitian ini melibatkan anak binaan, maka perlakuan terhadap responden dilakukan dengan pendekatan yang penuh kehati-hatian. Setiap responden diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, hak mereka untuk menolak atau menarik diri dari penelitian kapan saja, serta jaminan kerahasiaan data pribadi. Prinsip informed consent diterapkan sebagaimana disarankan oleh Neuman (2011), yaitu partisipasi dalam penelitian harus dilakukan dengan kesadaran penuh tanpa adanya tekanan atau paksaan. Peneliti juga memastikan bahwa kegiatan penelitian tidak mengganggu jadwal pendidikan atau kegiatan pembinaan di lembaga.

Dalam tahap analisis, data yang telah diolah tidak hanya disajikan dalam bentuk angka atau tabel, tetapi juga diinterpretasikan secara kontekstual untuk memberikan makna terhadap hasil penelitian. Sekaran dan Bougie (2016) menyatakan bahwa kekuatan penelitian kuantitatif tidak hanya terletak pada kemampuan mengukur, tetapi juga pada kemampuan menafsirkan hasil dalam kerangka teori dan praktik sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian





nantinya diharapkan dapat menjelaskan secara empiris sejauh mana inovasi pendidikan di LPKA I Medan berkontribusi terhadap peningkatan keberhasilan rehabilitasi anak binaan.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dirancang agar mampu memberikan kejelasan dalam setiap tahapnya, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, hingga analisis hasil. Pendekatan kuantitatif dipandang sesuai karena memberikan objektivitas dan ketepatan dalam pengukuran. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa pendidikan memiliki peran signifikan dalam menciptakan kesempatan kedua bagi anak binaan, serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan pembinaan anak yang lebih terarah di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan dengan melibatkan tiga puluh lima anak binaan sebagai responden. Seluruh responden merupakan anak yang mengikuti program pendidikan formal maupun nonformal di lembaga tersebut. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner yang disusun menggunakan skala Likert lima poin, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan hubungan antara inovasi pendidikan dengan keberhasilan proses rehabilitasi.

Secara umum, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar anak binaan berusia antara lima belas hingga delapan belas tahun. Sebanyak 60 persen responden berada pada jenjang pendidikan menengah pertama, 30 persen pada jenjang menengah atas, dan sisanya mengikuti pendidikan kesetaraan. Lama masa pembinaan rata-rata berkisar antara delapan bulan hingga dua tahun. Latar belakang tindak pidana yang dilakukan beragam, namun sebagian besar berkaitan dengan kasus pencurian ringan atau pelanggaran hukum yang dilakukan dalam tekanan lingkungan sosial. Data demografis ini menunjukkan bahwa populasi anak binaan masih berada pada tahap perkembangan remaja, yang menurut teori psikologi perkembangan merupakan fase penting pembentukan jati diri dan nilai moral.

Instrumen penelitian terdiri dari dua variabel utama, yaitu inovasi pendidikan sebagai variabel independen dan rehabilitasi anak binaan sebagai variabel dependen. Setiap variabel diukur melalui beberapa indikator. Variabel inovasi pendidikan diukur melalui empat indikator utama, yaitu: metode pengajaran, pengembangan kurikulum, pelatihan keterampilan vokasional, serta penggunaan media dan teknologi pembelajaran. Sementara itu, variabel rehabilitasi diukur melalui empat indikator, yakni perubahan perilaku, peningkatan motivasi belajar, kemampuan berinteraksi sosial, dan kesiapan untuk kembali ke masyarakat.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat persepsi anak binaan terhadap inovasi pendidikan di LPKA I Medan tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 4,21 pada skala Likert lima poin. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak binaan merasa kegiatan pendidikan di lembaga tersebut menarik, bermanfaat, dan relevan dengan kebutuhan mereka. Sebanyak 82,9 persen responden menyatakan setuju bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar di LPKA membuat mereka lebih mudah memahami materi. Selain itu, 77,1 persen responden menilai pelatihan keterampilan seperti menjahit, bercocok tanam, dan pengelolaan komputer memberikan pengalaman baru yang berguna untuk masa depan.

Indikator penggunaan media pembelajaran juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebagian besar kegiatan belajar mengajar di LPKA dilakukan dengan bantuan media visual sederhana seperti modul bergambar, video edukatif, dan alat peraga. Meskipun fasilitas terbatas, para pengajar berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tidak



monoton. Hal ini tercermin dari hasil observasi yang menunjukkan keterlibatan aktif anak binaan selama kegiatan belajar berlangsung.

Sementara itu, hasil analisis terhadap variabel rehabilitasi anak binaan menunjukkan rata-rata skor 4,10 yang tergolong tinggi. Data ini menandakan bahwa program pendidikan di LPKA memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan sikap anak binaan. Sebanyak 80 persen responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang dan mampu mengontrol emosi setelah mengikuti kegiatan pembinaan. Sekitar 74 persen mengaku memiliki motivasi lebih tinggi untuk melanjutkan pendidikan setelah bebas nanti. Selain itu, 68,6 persen menyatakan bahwa mereka mulai berani berinteraksi secara positif dengan sesama binaan maupun petugas pembina.

Untuk mengetahui hubungan antara inovasi pendidikan dan keberhasilan rehabilitasi, dilakukan analisis korelasi Pearson. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,732 dengan nilai signifikansi 0,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara inovasi pendidikan dengan tingkat keberhasilan rehabilitasi anak binaan. Artinya, semakin tinggi tingkat inovasi pendidikan yang diterapkan, semakin besar pula kemungkinan keberhasilan proses rehabilitasi.

Selain korelasi, analisis regresi linier sederhana juga dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inovasi pendidikan terhadap rehabilitasi anak binaan. Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,536, yang berarti bahwa inovasi pendidikan berkontribusi sebesar 53,6 persen terhadap perubahan pada variabel rehabilitasi. Sisanya, sebesar 46,4 persen, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini seperti latar belakang keluarga, dukungan sosial, dan kondisi psikologis individu. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,213 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti bahwa inovasi pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap rehabilitasi anak binaan di LPKA I Medan.

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa proses pembinaan berbasis pendidikan di lembaga pemasyarakatan anak tidak dapat dipisahkan dari unsur inovasi. Pendidikan yang dilakukan secara konvensional cenderung tidak mampu menjawab kebutuhan emosional dan sosial anak binaan. Sebaliknya, pembelajaran yang bersifat partisipatif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan nyata terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membentuk kepercayaan diri anak. Di LPKA I Medan, pendekatan ini tampak nyata dalam penerapan metode belajar berbasis proyek di mana anak-anak diajak membuat produk nyata seperti kerajinan tangan, hasil kebun, atau karya seni sederhana.

Selain dari segi pembelajaran, inovasi juga tampak dalam pengembangan kurikulum. Pihak LPKA bekerja sama dengan sekolah negeri di sekitar Medan untuk menyesuaikan materi ajar agar setara dengan standar pendidikan formal. Dengan demikian, anak binaan yang telah menyelesaikan masa pembinaan tetap memiliki kesempatan untuk melanjutkan sekolah tanpa harus mengulang jenjang pendidikan. Upaya semacam ini menunjukkan adanya perhatian serius terhadap keberlanjutan pendidikan anak binaan setelah mereka bebas.

Dari hasil wawancara tambahan yang dilakukan dengan beberapa anak binaan, muncul beberapa pandangan menarik yang memperkuat data kuantitatif. Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa kegiatan belajar di LPKA memberikan pengalaman baru yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran di sekolah sebelumnya. Mereka merasa lebih diperhatikan, lebih didengar, dan lebih diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri. Beberapa anak bahkan mengaku menemukan minat baru seperti melukis atau berkebun yang

sebelumnya tidak pernah mereka pikirkan. Hal-hal semacam ini memperlihatkan bahwa pendidikan di LPKA tidak sekadar sarana formal, tetapi juga medium pemulihan identitas diri.

Temuan lain yang cukup penting adalah perubahan dalam pola interaksi sosial antar anak binaan. Sebelum mengikuti program pembinaan, hubungan di antara mereka cenderung didominasi oleh konflik kecil dan rasa saling curiga. Namun setelah beberapa bulan menjalani kegiatan pendidikan bersama, muncul ikatan sosial yang lebih positif. Mereka mulai saling membantu dan berbagi pengetahuan. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan di lembaga pembinaan tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan solidaritas sosial.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa faktor keterlibatan pengajar memiliki pengaruh kuat terhadap keberhasilan program. Guru dan pembina yang menunjukkan sikap empatik dan terbuka terhadap anak binaan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan suportif. Dari hasil observasi, interaksi antara pembina dan anak cenderung hangat dan tidak bersifat otoriter. Cara ini mendorong anak-anak untuk lebih terbuka dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan seperti ini tampaknya menjadi kunci dalam mengubah dinamika psikologis anak yang sebelumnya dipenuhi rasa takut atau rendah diri menjadi lebih positif dan produktif. Walaupun secara umum hasil penelitian menunjukkan keberhasilan, masih ditemukan beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pendidikan di LPKA. Fasilitas belajar masih terbatas, khususnya dalam penyediaan alat praktik dan sarana teknologi informasi. Beberapa anak juga mengalami kesulitan konsentrasi belajar karena latar belakang pengalaman hidup yang berat. Meski demikian, semangat mereka untuk belajar tetap tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi internal anak binaan dapat tumbuh dengan baik ketika mereka diberi lingkungan belajar yang menghargai keberadaan dan potensi diri mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan rehabilitasi anak binaan. Pendidikan yang adaptif, kreatif, dan berbasis pada kebutuhan psikososial anak terbukti mampu menciptakan perubahan perilaku yang positif. Hasil ini menegaskan bahwa lembaga pembinaan anak tidak hanya berfungsi sebagai tempat hukuman, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang membuka kesempatan kedua bagi mereka untuk menata ulang masa depan. Dengan pengelolaan yang baik, pendidikan dapat menjadi alat transformasi yang nyata, mengembalikan anak-anak tersebut ke jalur kehidupan yang lebih bermakna dan produktif di tengah masyarakat. Berikut adalah gambar dokumentasi IKOR 2023 UNIMED pada anak binaan LPKA I Medan.



**Gambar 1.** Dokumentasi kegiatan pencak silat di LPKA I Medan oleh IKOR 2023 UNIMED





**Gambar 2.** Dokumentasi pengarahan pramuka anak binaan LPKA I Medan



**Gambar 3.** Dokumentasi bersama pegawai di LPKA I Medan

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana inovasi pendidikan yang diterapkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan berpengaruh terhadap proses rehabilitasi anak binaan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa pendidikan yang dirancang secara kreatif dan berorientasi pada kebutuhan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembinaan. Pendekatan kuantitatif yang digunakan menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara inovasi pendidikan dan perubahan perilaku anak binaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inovasi dalam program pendidikan, semakin besar pula pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi belajar, kemampuan sosial, serta kesiapan anak untuk kembali ke masyarakat. Pendidikan yang dilaksanakan di LPKA I Medan terbukti tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, dan rasa percaya diri. Proses pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan partisipatif membantu anak binaan menemukan kembali makna belajar dan menumbuhkan keinginan untuk memperbaiki diri.

Perubahan positif juga terlihat dalam aspek sosial dan emosional. Anak binaan menjadi lebih terbuka, mampu mengontrol emosi, serta menjalin hubungan yang lebih baik dengan sesama maupun dengan pembina. Lingkungan belajar yang suportif dan pendekatan



pembinaan yang empatik terbukti dapat menumbuhkan rasa aman dan menghancurkan tembok stigma yang sebelumnya membatasi mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan di lembaga pembinaan anak dapat berfungsi sebagai sarana pemulihan moral dan sosial, bukan sekadar sebagai kewajiban administratif.

Walaupun hasilnya positif, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pendidikan di LPKA masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar lembaga, seperti dukungan keluarga dan penerimaan masyarakat. Tanpa lingkungan sosial yang mendukung, hasil pembinaan berisiko tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara lembaga, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan ruang sosial yang lebih inklusif bagi anak-anak yang telah menyelesaikan masa pembinaannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan di LPKA berperan penting dalam memberikan kesempatan kedua bagi anak yang berhadapan dengan hukum. Melalui inovasi pendidikan yang menekankan nilai kemanusiaan, karakter, dan keterampilan hidup, lembaga pembinaan anak dapat menjadi wadah transformasi diri yang nyata. Pendidikan yang dijalankan dengan pendekatan empatik dan partisipatif telah terbukti mampu menumbuhkan harapan baru bagi anak binaan untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan sekadar alat pengajaran, melainkan proses pemulihan nilai dan martabat manusia. Setiap anak, termasuk mereka yang pernah melakukan kesalahan, tetap memiliki hak dan potensi untuk berubah. LPKA I Medan telah menunjukkan bahwa inovasi pendidikan dapat menjadi jembatan bagi anak binaan untuk keluar dari lingkaran masa lalu dan melangkah menuju kehidupan yang lebih bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=879188>
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business research methods* (12th ed.). McGraw-Hill Education.  
[https://openlibrary.org/books/OL26431056M/Business\\_research\\_methods](https://openlibrary.org/books/OL26431056M/Business_research_methods)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.  
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book235677>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.  
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.  
<https://www.diponegoro.ac.id>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice Hall.  
<https://openlibrary.org/works/OL45804W/Stigma>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.  
<https://www.cengage.com/c/multivariate-data-analysis-8e-hair/9781473756540>



- Handayani, T. (2021). Model pendidikan karakter di lembaga pembinaan anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan Anak*, 8(2), 101–113.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppa/article/view/33456>
- Hidayat, R. (2021). Pendidikan kreatif sebagai sarana rehabilitasi anak binaan. *Jurnal Rehabilitasi Sosial*, 6(1), 22–35.  
<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/rehabsosial/article/view/2763>
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Terj. Istiwidayanti & Soedjarwo). Erlangga.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=426839>
- Kemenkumham Sumatera Utara. (2023). *Laporan tahunan LPKA Kelas I Medan*. Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Utara.  
<https://sumut.kemenkumham.go.id>
- Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. (2022). *Profil lembaga pembinaan khusus anak Indonesia*. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.  
<https://www.ditjenpas.go.id>
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of behavioral research* (4th ed.). Harcourt College Publishers.  
<https://archive.org/details/foundationsofbeh0000kerl>
- Neuman, W. L. (2011). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.  
<https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/social-research-methods-qualitative-and-quantitative-approaches/P200000003276/9780134108977>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.  
<https://www.mheducation.com/highered/product/life-span-development-santrock/M9781260092080.html>
- Sari, N., & Nugroho, A. (2022). Kolaborasi antar lembaga dalam pendidikan di LPKA. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional*, 12(4), 55–68.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jkpn/article/view/34567>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.  
<https://www.wiley.com/en-us/Research+Methods+for+Business%3A+A+Skill+Building+Approach%2C+7th+Edition-p-9781119266846>
- Setiawan, B. (2020). Paradigma *restorative justice* dalam sistem peradilan anak di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 15(3), 201–215.  
<https://journal.ui.ac.id/index.php/jhm/article/view/28342>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.  
<https://alfabeta.co.id/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd/>
- Sugiyono. (2018). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.  
<https://alfabeta.co.id/product/statistika-untuk-penelitian/>



- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=338796>
- Umar, H. (2014). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Rajawali Pers.  
<https://www.rajagrafindo.co.id/produk/metode-penelitian-untuk-skripsi-dan-tesis-bisnis/>
- UNESCO. (2018). *Second chance education: A pathway to equity*. UNESCO Publishing.  
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000261598>
- UNICEF. (2021). *Education and juvenile justice reform in Indonesia*. UNICEF Indonesia.  
<https://www.unicef.org/indonesia/reports/education-and-juvenile-justice-reform>
- Winton, S. (2020). *Education behind bars: Learning and reintegration for young offenders*. Routledge.  
<https://www.routledge.com/Education-Behind-Bars-Learning-and-Reintegration-for-Young-Offenders/Winton/p/book/9780367333554>